

KONFLIK WANITA PEKERJA DALAM NOVEL YANG DIKARANG OLEH WANITA INDONESIA DEKADE 1980-AN

**Oleh : Armini, Zuriati, Adriyetti Amir
Fakultas Sastra, Tahun 1999**

ABSTRAK

Dalam novel- novel Indonesia yang dikarang oleh pengarang wanita Indonesia dekade 1980-an, yang mengambil permasalahan wanita pekerja terlihat sejumlah konflik yang dihadapi oleh wanita pekerja. Dari hasil analisis, terlihat bahwa konflik yang dialami oleh wanita pekerja tersebut adalah konflik dengan diri sendiri, konflik dengan suami, konflik dengan anak-anak, konflik dengan sesama pekerja, dan konflik dengan lingkungan sekitar (masyarakat)

Konflik tersebut muncul karena adanya pandangan yang mengatakan bahwa tugas utama pria di sektor publik dan wanita di sektor domestik. Pandangan ini mengakibatkan wanita dituntut untuk mengutamakan tugas domestik, sehingga apabila ia melakukan tugas publik, ia akan mengalami sejumlah konflik. Selanjutnya, pandangan yang mengatakan bahwa pria adalah makhluk utama dan wanita adalah makhluk ke dua juga dapat memicu timbulnya konflik pada diri wanita pekerja dalam menghadapi kedua tugas tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pandangan yang bersifat androsentris menjadi sumber dari konflik yang dihadapi wanita pekerja dalam melaksanakan kedua tugasnya (publik dan domestik).

I. PENDAHULUAN

Pada dekade 1980-an, terbit sejumlah novel yang ditulis oleh pengarang wanita Indonesia. Dari sejumlah novel tersebut terdapat sejumlah novel yang mengangkat permasalahan tokoh wanita pekerja. Dibandingkan dengan dekade-dekade sebelumnya, permasalahan ini belum terungkap dalam novel, baik dalam novel yang dikarang oleh pengarang pria, maupun dalam novel-novel yang dikarang oleh pengarang wanita. Munculnya wanita pekerja tersebut mungkin akan menimbulkan sebuah konflik.

Dengan demikian, masalah yang muncul dan perlu dijawab melalui penelitian ini adalah konflik apa saja yang dihadapi wanita pekerja dalam novel- novel yang dikarang oleh pengarang wanita Indonesia pada dekade 1980-an.

II. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan hasil penelitian yang berupa analisis terhadap novel-novel yang dikarang oleh pengarang wanita Indonesia pada dekade 1980-an yang mengangkat masalah wanita pekerja. Di samping itu, pemanfaatan teori kritik sastra di Indonesia. Penelitian dengan memanfaatkan kritik sastra feminis yang diterapkan pada novel-novel yang di tulis oleh pengarang wanita Indonesia akan menghasilkan analisis dan pada gilirannya juga merupakan suatu penawaran dan membuktikan bahwa teori yang diserap dari Barat dapat dimanfaatkan untuk novel-novel Indonesia.

Sejalan dengan itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan persoalan-persoalan yang dihadapi wanita pekerja dan cara mereka mengatasinya dalam keseharian yang tercermin dalam novel. Dengan demikian, penelitian ini merupakan salah satu wujud studi tentang wanita yang berhubungan dengan sastra.

III. LANDASAN TEORI

Penelitian terhadap konflik wanita pekerja yang terdapat dalam novel-novel yang ditulis oleh pengarang wanita dan diungkapkan oleh pembaca wanita ini dilakukan dengan memanfaatkan kritik sastra feminis.

Kritik sastra feminis adalah telaah wanita dalam sastra. Kritik ini mempermasalahkan adanya asumsi-asumsi tentang wanita berdasarkan faham tertentu yang selalu dikaitkan dengan kodrat wanita. Selain itu, kritik ini berupaya mengidentifikasi suatu pengalaman dan perspektif pemikiran pria dan wanita yang disajikan sebagai pengalaman sosok manusia dalam sastra. Hal ini dilakukan dalam rangka mengubah pemahaman terhadap karya sastra sekaligus terhadap signifikasi dari berbagai kode gender yang ditampilkan teks, berdasarkan hipotesis yang disusun (Showalter dalam Culler, 1983:50). Lebih jauh, Showalter (1985:3) mengatakan, selama ini ada anggapan bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat adalah pria, maka kritik sastra feminis mencoba mengungkapkan bahwa wanita membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya. Dalam hal ini Winata (1988:3) berpendapat bahwa kritik sastra feminis adalah suatu usaha mengubah pandangan kritik *androcentris* yang sangat *male oriented* serta cenderung mempengaruhi pembaca wanita untuk mengidentifikasikan diri dengan pria.

Culler (1983 : 43 -63) menawarkan konsep *reading as women*, yang sekiranya pantas untuk membongkar praduka dan ideologi dari perasaan laki-laki yang *androcentris* atau patriakal, yang sampai sekarang diasumsikan masih menguasai penulisan dan pembaca sastra. Konsep ini dapat dimasukkan ke dalam kritik sastra feminis. Dalam kritik sastra feminis, pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus ; kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan.

IV. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pembicaraan mengenai tokoh wanita dalam novel pernah dibicarakan oleh Jakob Sumardjo dalam *Prisma* (1981) dengan judul "Rumah yang Damai: Wanita Dalam Sastra Indonesia". Menurut Sumardjo, dalam novel-novel yang terbit sebelum perang, wanita digambarkan sebagai wanita yang penurut, patuh pada keputusan orang tua, dan hidup hanya di sekitar halaman rumah saja serta tidak bebas memilih calon suami. Hal ini, menurutnya, terlihat dalam novel *Sebabnya Rafiah Tersesat*, karya Arman Datuk Madjoindo dan S. Hardjosumarto, *Belunggu*, karya Armijn Pane, dan *Katak Hendak Menjadi Lembu*, karya Nur Sutan Iskandar (Sumardjo, 1981 : 47). Sementara novel-novel yang terbit sesudah perang, Sumardjo memilah antara karya yang dikarang oleh pengarang pria dan karya yang dikarang oleh pengarang wanita. Pada karya-karya yang dikarang oleh pengarang pria, tokoh wanita dilukiskan sebagai wanita yang dinamis, yang terlibat dalam berbagai kegiatan di tengah-tengah masyarakat seperti yang terlihat dalam *Keluarga Gerilya* dan *Mereka yang Dilumpuhkan* karya Pramoedya. Pada karya-karya yang dikarang oleh pengarang wanita, tokoh wanita digambarkan sebagai manusia yang ditentukan hanya hidup di lingkungan rumah tangganya saja. Oleh sebab itu, yang diinginkan oleh wanita-wanita tersebut adalah rumah tangga yang damai, saling mencintai antara suami-istri, seperti yang terlihat dalam novel *Anggrek Tak Pernah Berdusta* karya Marianne Katoppo (Sumardjo, 1981 : 50).

Umar Junus dalam bukunya yang berjudul *Sastera Melayu Modern; Fakta dan Interpretasi* (1984), pada bab novel yang berjudul "Dunia Lelaki dan Perempuan: Permasalahan dalam Novel-Novel Indonesia" menyimpulkan bahwa dalam karya-karya yang dikarang oleh pengarang pria pada dekade 1970-an digambarkan bagaimana menderitanya dunia perempuan berhadapan dengan dunia laki-laki. Segala ketidakbahagiaan perempuan disebabkan oleh laki-laki. Hal ini terlihat dalam karya-karya Iwan Simatupang, Putu Wijaya, dan Ali Audah (Junus, 1984 : 183). Sementara, dalam karya-karya yang dikarang oleh pengarang wanita, tokoh wanita digambarkan sebagai wanita yang sudah mampu "menolak" laki-laki seperti yang terlihat dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini, atau wanita yang sudah mampu mengubah kehidupan laki-laki, seperti yang terlihat dalam novel *Karmila* dan *Badai Pasti Berlalu* karya Marga T. (Junus, 1984 : 185).

Selanjutnya Tineke Hellwig dalam disertasinya yang berjudul *Kodrat Wanita; Vrouwbeelden In Indonesische Romans* (1990) menyimpulkan bahwa dalam novel-novel Indonesia yang dikarang oleh pengarang wanita, wanita digambarkan sebagai perempuan yang hidup di bawah tekanan kontrol sosial lingkungannya. Akibatnya, mereka menemukan kesulitan ketika mereka ingin menentukan pilihannya sendiri. Gambaran ini terlihat dalam novel *Kembang Padang Kelabu*, karya Ike Supomo (1979), *Bukan Sandiwara* oleh Titie Said (1983), dan *Relung-Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W (1983) (Hellwig dalam Nurinas, 1991 : 74-75).

Leila S. Chudori menulis dalam majalah *Tempo* (1991), yang berjudul "Potret Perempuan dalam Novel Indonesia". Dalam tulisan ini diungkapkannya bahwa tokoh wanita dalam novel Indonesia merupakan tokoh wanita yang ingin menembus batas stereotip. Mereka berusaha tampil mandiri bukan hanya sekedar pendamping laki-laki. Mereka juga merupakan tokoh-tokoh yang mandiri, mencoba menerjemahkan dirinya sebagai individu yang mempunyai pilihan sendiri, dan mampu menentukan jalan hidupnya tanpa terganggu oleh harapan masyarakat, yaitu masyarakat yang masih mempertahankan mitos "kodrat wanita" seperti yang terlihat dalam *Siti Nurbaya*, *Layar Terkembang*, *Pada Sebuah Kapal*, dan lain-lain (Chudori, 1991 : 67).

Isu wanita dalam novel diteliti oleh Saryati Nadjamuddin Tome dalam tesisnya yang berjudul *Isu Wanita dalam Novel La Barka; Sebuah Analisis Kritik Sastra Feminis* (1992). Hasil analisisnya mengungkapkan bahwa:

"Banyak wanita mengalami sikap diskriminasi dan penindasan dari pihak laki-laki, baik yang dilakukan secara sadar ataupun tidak. Lebih jauh, disimpulkan bahwa ternyata di antara wanita tersebut ada yang tidak menyadari bahwa mereka dirugikan, tetapi sebaliknya ada juga yang memprotes" (Tome, 1992 : 143).

Selanjutnya, pembicaraan mengenai tokoh wanita dalam novel Indonesia dari dekade 1920-1980-an pernah diteliti oleh Anita Rustapa dengan judul *Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia Dekade 1920-1980-an* (1992). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dari dekade ke dekade kedudukan tokoh wanita dalam keluarga, nilai budaya, serta persoalan yang dihadapi wanita bervariasi. Persoalan yang dihadapi wanita pada dekade 1980-an semakin kompleks jika dibandingkan dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya pada dekade sebelumnya. Hal ini terjadi karena terbukanya peluang dengan luas bagi wanita untuk berkarier (Rustapa dkk., 1992 : 130).

Berkenaan dengan profil wanita Islam dalam novel Indonesia mutakhir pernah dibahas oleh Ismet Natsir dengan judul "Perempuan Muslim dalam Fiksi Indonesia Mutakhir Novel Kontekstual" dalam *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual* (1993). Kajian ini menyimpulkan bahwa tokoh wanita muslim yakni tokoh Ikhlasari dalam novel *Ladang Perminis* digambarkan sebagai wanita idaman dunia akhirat. Sebaliknya tokoh Marsina dalam *Tiga Puntung Rokok* digambarkan sebagai wanita yang telah mulai meninggalkan bahkan melangkahi ajaran agama. Hal ini memperlihatkan bahwa kedua novel tersebut telah berhasil "mementaskan" wanita muslim dalam setting Orde Baru (Natsir, 1993 : 154).

Teeuw dalam bukunya *Sastra Indonesia Baru* membicarakan masalah tokoh wanita dalam novel Indonesia. Tokoh wanita digambarkan sebagai tokoh yang berpihak pada kebenaran yang layak menurut ukuran-ukuran Indonesia --Jawa. Wanita yang sederhana dan lembut, tetapi memiliki harga diri yang kuat sehingga

berpihak pada kebenaran yang layak menurut ukuran-ukuran Indonesia –Jawa. Wanita yang sederhana dan lembut, tetapi memiliki harga diri yang kuat sehingga mereka tanggap terhadap kelembutan dan jijik terhadap kekerasan. Hal ini terlihat dalam karya-karya Nh. Dini seperti *Pada Sebuah Kapal* dan *La Barka* (Teeuw, 1989 : 193-194).

Selanjutnya, berkaitan dengan novel *Pertemuan Dua Hati*, pernah diulas oleh Maman S. Mahayana dalam bukunya yang berjudul *Ringkasandan Ulasan Novel Indonesia Modern* Melalui temanya yang baru, yakni tentang hubungan guru dengan murid, novel ini selayaknya dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menanamkan hubungan yang erat antara guru dan murid. Melalui tema itu pulalah, novel ini memperlihatkan “kekuatannya” (Mahayana, dkk., 1992 : 260-261).

Dari pembicaraan di atas terlihat bahwa belum ada pembicaraan atau pembahasan mengenai persoalan yang dihadapi oleh wanita pekerja yang terdapat dalam novel-novel Indonesia. Hal ini merupakan bukti keaslian penelitian ini.

V. CARA PENELITIAN

Sesuai dengan objek penelitian, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari apa yang diamati (Moleong, 1993 : 3). Dipilihnya cara kerja kualitatif karena penelitian ini mempunyai karakteristik *Participant-observation* atau “pengamatan berperanserta” yakni peneliti memasuki dunia data yang diteliti, memahaminya, dan terus-menerus mensistematikkan objek yang diteliti (Moleong, 1993 : 5). Sehubungan dengan ini, perlu diperhatikan bagaimana “posisi” peneliti dalam menghadapi objek penelitiannya. Dalam penelitian sastra peneliti adalah pembaca yang sudah dibekali oleh horizon harapannya sehingga tidak mungkin melepaskan diri dari prasangka. Oleh karena itu, peneliti berusaha semaksimal mungkin menghindari keterlibatan diri dalam teks (Chamamah-Socratno, 1990 : 13).

Dalam memanfaatkan metode ini, implikasinya, antara lain, jenis dan sumber datanya harus kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan berbentuk verbal atau berbentuk wacana (Muhadjir, 1989 : 41). Data penelitian ini bersifat kualitatif, yakni berbentuk wacana yang terkandung dalam teks. Data tersebut bersumber dari novel-novel yang dipilih sebagai bahan penelitian. Novel tersebut adalah (1) *Pertemuan Dua Hati* (1986) karya Nh. Dini, (2) *Di Tepi Jeram Kehancuran* (1984) karya Mira. W., (3) *Lembah Citra* (1987) karya La Rose, dan (4) *Asmara Doktor Dewayani* (1989) karya Titie Said.

Semua data yang diperoleh diidentifikasi, dipilih dan dikelompokan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dan hasilnya akan disusun sebagai laporan penelitian. Dalam hal ini, pemilihan novel yang dijadikan sebagai bahan penelitian

diarahkan kepada pokok persoalan yang diteliti (Chamamah-Soeratno, 1995 :9), yakni persoalan yang dihadapi wanita pekerja.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tokoh Wanita Pekerja

Dalam upaya mengungkapkan wujud citra wanita pekerja yang terkandung dalam novel, perlu diungkap latar belakang kehidupan tokoh wanita pekerja dan permasalahan yang dihadapinya dalam hubungannya dengan peranannya sebagai wanita pekerja. Perlunya dikaji kedua masalah tersebut, karena kedua masalah tersebut yang menjadi dasar untuk mengungkapkan konflik wanita pekerja.

A. Latar Belakang Kehidupan Wanita Pekerja

Yang dimaksud dengan latar belakang kehidupan wanita pekerja adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan wanita pekerja tersebut. Dari data terungkap bahwa faktor-faktor tersebut adalah 1) Struktur keluarga – pekerjaan suami, kondisi sosial-ekonomi keluarga, jumlah anak, dan usia anak –, 2) Pendidikan, 3) Motivasi berkiprah di sektor publik, dan 4) Jenis pekerjaan yang diembannya.

1) Struktur Keluarga

Secara keseluruhan, uraian di atas memperlihatkan bahwa ada sejumlah wanita pekerja yang menikah (bersuami) dan wanita pekerja yang tidak atau belum menikah. Bagi yang menikah, ada yang memiliki anak dan yang belum. Jumlah anak yang mereka miliki berkisar antara dua dan tiga orang. Usia anak-anak tersebut berkisar antara balita sampai lima belas tahun. Usia yang memerlukan perhatian dan perawatan khusus dari orang tua terutama oleh ibu.

2) Pendidikan Wanita Pekerja

Semua tokoh wanita pekerja dilukiskan memiliki pendidikan. Bidang pendidikan yang mereka masuki bervariasi, yakni sekolah guru, kesekretarisan, hukum, kemasyarakatan, pertanian, psikologi, dan kesehatan mental. Dari semua bidang pendidikan yang mereka masuki tersebut tidak terlihat bidang pendidikan yang selama ini dianggap sebagai bidang pendidikan pria, seperti bidang teknik misalnya. Hal ini mencerminkan bahwa bidang-bidang pendidikan yang dimasuki wanita pekerja ini masih memperlihatkan bidang apa yang patut dipelajari dan kemudian dikerjakan oleh wanita.

3) Motivasi Berkiprah di Sektor Publik

Motivasi para wanita pekerja tersebut adalah untuk mencari jati diri dan memperlihatkan keberadaan mereka di tengah keluarga dan masyarakat. Fenomena ini dapat dikatakan sebagai indikasi bahwa wanita pekerja ingin memupus anggapan yang selama ini berkembang, yakni anggapan bahwa wanita hanya sebagai pendamping pria dan berada dalam dominasi pria. Dengan tampilnya wanita sebagai dirinya sendiri, ia dapat menjadi mitra sejajar pria baik dalam keluarga maupun di tengah masyarakat. Hal ini juga memperlihatkan bahwa wanita pekerja memiliki potensi dalam memajukan pembangunan seperti apa yang diharapkan pada wanita Indonesia dalam GBHN.

4) Jenis Pekerjaan Wanita Pekerja

Yang dimaksud dengan jenis pekerjaan dalam pembicaraan ini adalah bidang pekerjaan apa saja yang diemban oleh para wanita pekerja dalam melaksanakan tugasnya di sektor publik. Sejalan dengan bidang pendidikan yang dimasuki oleh wanita yang masih memperlihatkan bias gender, maka jenis pekerjaan yang mereka emban juga demikian.

Jenis pekerjaan tersebut adalah pendidik, sekretaris wartawati, pegawai pemerintah di lingkungan pertanian – bidang pangan – psikolog, dan psikater. Jenis pekerjaan yang mereka emban ini, dalam masyarakat, pada dasarnya juga merupakan bidang pekerjaan yang dianggap cocok dengan wanita sehingga banyak dimasuki oleh wanita. Hal ini memperlihatkan bahwa jenis pekerjaan yang mereka emban masih memperlihatkan bias gender (Mely, G Tan, 1991 : xii).

B. Konflik yang Dihadapi Wanita Pekerja

Dalam kehidupan wanita pekerja sehari-hari, sebagaimana terdapat dalam keempat novel pada penelitian ini, muncul sejumlah permasalahan yang harus dihadapinya. konflik tersebut dapat terjadi dalam dirinya sendiri selaku wanita pekerja, yakni pertentangan batin dalam dirinya sendiri, pertentangan dengan prinsip hidupnya, pertentangan dengan kebiasaannya, dan pertentangan dengan anggapan-anggapan yang selama ini ada dalam dirinya sendiri. Di samping itu, permasalahan tersebut juga dapat terjadi dengan hal-hal yang ada di luar dirinya, yakni dengan keluarga -- suami dan anak-anak --, dengan lingkungan di tempat ia bekerja, dan bahkan dengan masyarakat luas.

C. Kaitan Wujud Konflik Wanita Pekerja dengan Kondisi Sosial Latar Penciptaan Novel

Kaitan wujud konflik wanita pekerja dalam novel sangat gayut dengan kondisi sosial masyarakat yang melatari penciptaannya, yakni kondisi kehidupan wanita pekerja dewasa ini. Dengan kata lain, wujud citra wanita pekerja dalam novel memperkuat anggapan yang selama ini berkembang di tengah masyarakat tentang

tugas utama wanita pekerja dan kedudukan wanita yang tidak setara dengan laki-laki serta segala hal yang berhubungan dengan permasalahan gender tersebut. Termasuk mengenai citra wanita pekerja sebagai pimpinan.

Gambaran ini memperlihatkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, wanita masih berada dalam dominasi laki-laki. Dominasi laki-laki terhadap wanita ini, tidak hanya dilakukan oleh pria, tetapi juga dikokohkan oleh wanita pekerja itu sendiri. Para wanita pekerja tersebut tetap meletakkan tugas-tugas domestiknya dalam urutan yang pertama dan tugas-tugas di sektor publik sebagai tugas sampingan. Di samping itu, wanita pekerja itu sendiri merasa tidak berhak jika kariernya lebih maju dari suaminya. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka mengakui kedudukannya memang tidak setara dengan pria.

Walaupun demikian, terlihat ada keinginan dan tindakan dari tokoh wanita pekerja maupun tokoh laki-laki untuk mengubah eksploitasi terhadap wanita tersebut. Dengan berhasilnya wanita berkiprah di sektor publik – mampu menjadi pekerja yang sukses – merupakan bukti bahwa wanita memiliki kemampuan yang tidak lebih rendah dari pria dalam mengemban tugas publik. Sementara itu, di pihak pria atau suami, “memberi restu” istrinya berkiprah di sektor publik merupakan bukti kalau mereka mengakui bahwa wanita juga memiliki potensi dan keinginan untuk mengaktualisasikan diri sebagaimana pria. Hanya saja, usaha tersebut belum sepenuhnya dilakukan baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan itu sendiri. Terbukti masih adanya tuntutan dari pria agar wanita pekerja tetap memprioritaskan tugas domestiknya. Di pihak wanita pekerja, juga terlihat bahwa usaha mereka dalam membebaskan diri dari eksploitasi laki-laki belum dilakukan sepenuhnya. Hal ini terlihat bahwa dalam mengemban tugas publik, mereka masih dibebani oleh pandangan yang berkembang bahwa tugas utama mereka adalah di sektor domestik.

Secara umum terlihat bahwa para tokoh wanita pekerja mengalami permasalahan dalam menjalani kedua tugas tersebut sekaligus. Mereka gagal dalam menscrasikan kedua tugas yang mereka emban. Kegagalan tersebut terlihat dalam rumah tangganya seperti hadirnya wanita lain dalam perkawinannya, terjadinya perceraian dan lain-lain. Akibatnya, mereka berniat dan bahkan ada yang meninggalkan tugas publiknya, dan memilih tugas domestik. Pilihan ini diambilnya karena menurut pemikiran mereka, tugas tersebutlah yang cocok bagi wanita.

Namun, dalam karya juga terlihat bahwa ada tokoh wanita pekerja yang berhasil memadukan kedua tugas tersebut tanpa harus memprioritaskan salah satu di antara keduanya. Keberhasilan ini dicapai oleh Bu Suci dalam PDH dengan usahanya yang gigih. Konsekuensinya, ia harus “pontang-panting dalam menjalaninya. Hal ini memperlihatkan bahwa ada pengarang -- dalam hal ini Nh. Dini -- yang mencoba untuk mengubah anggapan yang selama ini berkembang atau mendobrak pandangan yang mengatakan bahwa tugas utama wanita adalah sektor domestik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karya-karya tersebut “mencerminkan” kondisi sosio-budaya yang masih berpandangan androsentris. Hanya

aja paham atau pandangan androsentris tersebut mulai mengalami perubahan. Terminan yang dimaksud dalam pembicaraan ini, tentunya dalam batas-batas tertentu sesuai dengan hakikat dan eksistensi sastra yang merupakan interpretasi kehidupan (Hudson, 1965 : 132). Artinya, dalam melihat fenomena yang ada dalam karya, senyata apapun permasalahan yang dilukiskan oleh pengarang, tidak boleh dilupakan bahwa yang dilukiskan itu adalah imajinasi pengarang sendiri. Imajinasi yang dipengaruhi oleh fenomena sosial budaya yang mengitarinya. Oleh sebab itu, tidak tertutup kemungkinan bahwa dalam mengekspresikan imajinasinya tersebut masuk ide-ide, pandangan-pandangan, dan pemikiran-pemikiran dari pengarang tersebut terhadap fenomena wanita pekerja. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa apa yang diekspresikannya adalah hal-hal yang "dekat" dengan dirinya.

Ternyata, dari apa yang diekspresikan pengarang mengenai wanita pekerja di Indonesia belum meliputi semua fenomena yang ada. Artinya, gambaran di atas memperlihatkan bahwa permasalahan yang terekspresi dalam karya di atas hanya sebagian dari permasalahan yang ada. Permasalahan tersebut antara lain adalah masalah rumitnya membagi tugas antara domestik dan publik, masalah kepemimpinan wanita, masalah hubungan wanita pekerja dengan anggota keluarga. Sementara itu, masalah yang berhubungan dengan masalah diskriminasi upah, pelecehan seksual, masalah hak cuti dan perlindungan hukum terhadap wanita pekerja sama sekali belum terungkap dalam karya-karya di atas.

/II. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa wanita pekerja dalam menjalankan perannya sebagai pekerja (publik) dan sebagai ibu rumah tangga domestik) mengalami sejumlah konflik. Konflik tersebut adalah konflik dengan diri sendiri dan konflik dengan orang di luar dirinya, seperti dengan anak-anak, suami dan lingkungannya.

Selanjutnya, dari hasil analisis terlihat bahwa konflik tersebut bersumber dari masyarakat yang berpandangan androsentris yang sedang mengalami pergeseran. Adanya pandangan ini mengakar, baik dalam diri wanita pekerja itu sendiri maupun dalam masyarakat sehingga dalam tindakannya sehari-hari, mereka masih digayuti oleh pandangan tersebut.

KEPUSTAKAAN

- Chamamah-Socratno. 1990, " Hakikat Penelitian Sastra" dalam *Gatra* Edisi Khusus no 10/11/ 12.
- _____. 1995, "Metodologi Penelitian Sastra". Bahan Penataran dan Pengajaran Mata Kuliah Metode Penelitian Sastra yang diselenggarakan oleh Konsersium Ilmu Sastra dan Filsafat. 13-15 November 1995 di Jakarta.
- Chudori, Laila S. 1991, " Potret Perempuan dalam Novel Indonesia" dalam *Tempo* Mai.
- Culler, Jonathan. 1983, *On Deconstruction Theory and Criticism after Structuralism*. London: Roudledge ang Kegan Paul.
- Diarsi, Myra. 1994, "Feminisme Tidak Anti Terhadap Peran Ibu-Ibu Rumah Tangga" dalam *Ulumul Qur'an*. Edisi Khusus No. 5 dan 6 Vol.V.
- Dini, Nh. 1986, *Pertemuan Dua Hati* (novel). Jakarta : Gramedia.
- Fakih, Mansour. 1996, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hudson, William Henry. 1965, *An Introduction to the Study of Literature*. London : G.G Harrap & Co.
- Junus, Umar. 1984, *Sastra Melayu Modern; Fakta dan Interpretasi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- _____. 1986, *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Mahayana, Maman S dkk. 1992, *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mely, G Tan. (pcnyunting) 1991, *Perempuan Indonesia Pimpinan Masa Depan ?*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Mira W. 1986, *Di Tepi Jeram Kehancuran* (novel). Jakarta; Gramedia.
- Muhadjir, Noeng. 1991, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Moleong, Lexy J. 1993, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Natsir, Ismed. 1993. "Perempuan Muslim dalam Fiksi Indonesia Mutakhir: Membedah Dua Novel Konstekstual" dalam Marcoes Natsir dan Johan (ed.) *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Konstekstual*. Jakarta : INIS.
- Noerhadi, Toeti Heraty. 1984, "Citra Wanita Indonesia: Peranan Ganda Wanita dalam Pembangunan" Makalah Lokakarya Kowani tentang Strategi dan Prioritas Program peningkatan Wanita Menyongsong Tahun 2000. Jakarta.
- Nurinas. 1991. "Mencari Identitas Wanita dalam Penulisan Novel Indonesia oleh Tineke Hellwig" dalam *Warta Studi Perempuan*. vol. 2 no. 2.
- Rose, La. 1987, *Lembah Citra* (novel). Jakarta : Pustaka Kartini.
- Rustapa, Anita, dkk. 1992, *Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia Tahun 1920-1980-an*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Said, Titie, 1989, *Asmara Doktor Dewayani* (novel). Jakarta : Alam Budaya.
- Sholwalter, Elaine. 1985, *The New Feminist Criticism*. New York : Basil Blackwell.
- Sumardjo, Yakob. 1981, "Rumah yang Damai : Wanita dalam Sastra Indonesia" dalam *Prisma*, no 7 / th. x, Juli.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- _____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*. Jakarta, Pustaka Jaya.
- _____. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Tome, Saryati Nadjamuddin. 1992. *Isu Wanita dalam Novel La Barka Sebuah Analisis Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta : Tesis S-2 Universitas Gadjahmada.